

**TERAPI BEHAVIOUR MELALUI STRATEGI
MODELING PARTISIPAN UNTUK MENGATASI
SISWA YANG TIDAK BERANI MENGEMUKAKAN
PENDAPAT DI KELAS**

*(Study kasus pada siswa 'X' di SMPN 1 Kokop
Bangkalan)*

**Lilik Nofijantie, M. Pd.I¹
Rukfatul Fitriah**

Abstrak

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana terapi behaviour melalui strategi modeling partisipan untuk mengatasi siswa yang tidak berani dalam mengemukakan pendapat dikelas (studi kasus siswa X di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan). Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan analisis domain. Pertama-tama mengumpulkan data melalui hasil observasi, interview, dokumentasi dan menganalisis. Menganalisis terapi behaviour melalui strategi modeling partisipan yang telah dilakukan konselor di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan. Dan bagaimanakah siswa yang tidak berani dalam mengemukakan pendapat dikelas. Kesimpulannya setelah proses terapi selesai dan di evaluasi oleh konselor siswa X ini mengalami perubahan, hal ini terlihat dalam aktivitasnya dikelas, dia sudah mulai berani dalam mengemukakan pendapat dikelas serta tidak merasa takut ataupun malu untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasannya.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Salah satu teknik dari teraphy behaviour adalah belajar mencontoh (*Modeling*), dimana teraphy ini diberikan pada siswa yang mempunyai permasalahan-permasalahan dikelas seperti siswa yang pemalu, siswa introvert, dan siswa yang pasif didalam kelas.

Dari penjelasan di atas tersebut, siswa yang tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya bisa menggunakan strategi modeling partisipan. Strategi modeling merupakan salah satu strategi dalam pendekatan behavior yang menekankan pada proses belajar. Modeling ini didasarkan atas teori belajar social (*social learning*) yang dikemukakan oleh bandura. Jadi dapat disimpulkan bahwa Strategi modeling partisipan merupakan salah satu strategi yang menggunakan pendekatan konseling behavior dengan metode *social modeling*.²

Dari beberapa interview yang dilakukan peneliti pada guru bimbingan dan konseling atau yang sering disebut konselor di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan ini, ditemukan beberapa masalah salah satunya adalah siswa yang kurang bisa mengungkapkan pendapatnya dikelas, seperti apa yang dikatakan oleh konselor siswa yang kurang bisa mengungkapkan pendapatnya dikelas ini sebenarnya mereka bisa, mereka hanya malu, kurang percaya diri atau takut diejek oleh temannya apabila pendapatnya salah atau kurang benar. Oleh karena itu siswa tidak berani sekalipun siswa tersebut mempunyai pendapat yang menurutnya benar.

Landasan Teori

Terapi behaviour berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi

² Winkel. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Yogyakarta: media abadi, 2010). 478

(*Treatment*) neurosis³. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar lingkungan.⁴

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa, *teraphy behavior* adalah perubahan tingkah laku siswa dari tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik sehingga menghasilkan proses belajar yang baik dengan tujuan siswa mampu membentuk pola tingkah laku yang diinginkannya.

Pandangan *behavior* terhadap konsep manusia dijelaskan oleh para ahli yang melakukan pendekatan *behaviouristik*, memandang manusia sebagai pemberi respon (*responder*) sebagai hasil dari proses kondisioning yang telah terjadi.⁵

Dustin & George, mengemukakan pandangan *behaviouristik* terhadap konsep manusia, yakni:

- 1) Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik dan yang jahat, tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang mengalami, yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
- 2) Manusia mampu mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru
- 4) Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.⁶

Dalam konsep teori kepribadian dalam terapi *behaviour*, mereka menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar,

³ Neurosis ini merupakan suatu jenis penyakit mental yang lunak, dimana kondisi psikis berada didalam ketakutan dan rasa kecemasan yang kronis, serta tidak ada rangsangan yang spesifik. Penyebab timbulnya neurosis ialah adanya rasa kecemasan, rasa takut.

⁴ Sofyan S. Willis. *Konseling individual, teori dan praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2011). 69

⁵ Singgih D. Gunarsah. *Konseling dan psikoterapi*. (Jakarta: Gunung Mulia. 2007). 202

⁶ Gantina komalasari, dkk. *Teori dan teknik konseling*. 202-203

konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Mereka memfokuskan pengkajiannya kepada bagaimana kecenderungan respon dibentuk melalui⁷:

Pertama, Pembiasaan klasikal merupakan tipe belajar yang menekankan stimulus netral memerlukan kapasitas untuk merangsang respon yang secara orsinil terangsang oleh stimulus yang lain. Proses ini juga dinamakan *respondent conditioning* yang pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Pavlov pada tahun 1903. Proses '*classical conditioning*' dalam padangannya Pavlov dapat digambarkan sebagai berikut:

<p>Sebelum conditioning? UCS menghasilkan UCR</p> <p>Sementara NS tidak Menghasilkan respon</p>	<p>NS —————→</p> <p>(neutral stimulus)</p> <p>Bel</p> <p>UCS —————→</p> <p>Tepung daging</p>	<p>Tidak ada respon</p> <p>UCR</p> <p>Air liur</p>
<p>Selama conditioning? NS (Neutral Stimulus) Dipasang dengan UCS</p>	<p>NS</p> <p>Bell</p> <p>UCS —————→</p> <p>Tepung terigu</p>	<p>UCR</p> <p>Air liur</p>
<p>Setelah conditioning? NS menghasilkan respon, NS sekarang menjadi CR, Dan responnya menjadi CR.</p>	<p>CS</p> <p>Bell</p>	<p>CR</p> <p>Air liur</p>

Gambar 1
Proses Classical Conditioning

⁷ Syamsu yusuf dan juntuhan nurihsan. *Teori kepribadian*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). 123-124

Trend kedua adalah *Operant Conditioning*, menurut teori ini organisme dipandang sebagai responden yang aktif, Contoh dari tingkah laku operan adalah membaca, menulis, menyetir dan makan dengan menggunakan alat. berbeda dengan *Classical Conditioning* yang mana teori mengatakan organisme dipandang sebagai responden yang pasif seperti penggunaan ludah anjing.⁸

Ketiga, teori lain yang merupakan pengembangan dari teori behavioral adalah teori belajar dengan mencontoh (*observational learning*) yang dikemukakan oleh Bandura. Dijelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh langsung (*modeling*) maupu mencontoh tidak langsung (*vocarious*) dapat mejadi kuat kala mendapatkan ganjaran.⁹

Tujuan umum dari suatu terapi perilaku atau behaviour ialah membentuk kondisi baru untuk belajar, karena melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada. Corey, juga mengungkapkan bahwa tujuan dari terapi behaviour secara umum adalah untuk menghilangkan perilaku maaladaptif dan belajar berperilaku lebih efektif. Memusatkan perhatian pada faktor yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.¹⁰

Menurut Gantina Komalasari (dalam bukunya teori dan teknik konseling) mengemukakan, bahwa therapy behaviour memiliki empat tahap yaitu:

1. Melakukan assesmen (*Assesment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Assesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikirna konseli. Kanfer dan

⁸ Gantina Komalasari. *Teori dan teknik konseling*. (Jakarta: PT Indeks, 2011).144

⁹ Singgih D. Gunarsah. *Konseling dan psikoterapi*. 202

¹⁰ Singgih D. Gunarsah. 205

Saslow mengatakan terdapat tujuh informasi yang digali dalam assesmen, yaitu:

- a. Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus
- b. Analisis situasi yang didalamnya masalah konseli terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli
- c. Analisis motivasi
- d. Analisis *self control*, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap perilaku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self control*
- e. Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli
- f. Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

Dalam kegiatan assesmen ini konselor melakukan analisis ABC, A (*Antecedent* = Pencetus perilaku), B (*Behaviour* = perilaku yang dipermasalahkan), C (*Consequence* = akibat perilaku).¹¹

2. Menentukan tujuan (*Goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes mengemukakan bahwa *fase goal setting* disusun atas tiga langkah, yaitu membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, memperhatikan tujuan

¹¹ Gantina Komalasari. 159

konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur, dan memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.¹²

3. Mengimplementasikan teknik (*Technique implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam implementasi teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.¹³

4. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*Evaluation termination*)

Evaluasi konseling behaviour merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih sekadar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi:

1. Menguji apa yang konseli lakukan terakhir
2. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
3. Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli
4. Memberi jalan untuk membantu secara terus menerus tingkah laku konseli.

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan

¹² Gantina Komalasari. 159-160

¹³ Gantina Komalasari. 160

lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.¹⁴

Sedangkan menurut Winkel fase-fase dalam proses konseling dalam layanan konseling individual, yaitu:

- a. Pembukaan, membangun hubungan pribadi antara konselor dan konseling
 1. Menyambut kedatangan konseli
 2. Mengajak berbasa-basi sebentar
 3. Menjelaskan kekhususan dari wawancara konseling
 4. Mempersilahkan konseli untuk mengemukakan hal yang ingin dibicarakan.
- b. Penjelasan, menerima ungkapan konseli apa adanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah dan pendekatan konseling yang sebaiknya diambil
- c. Penggalan latar belakang masalah, mengadakan analisa kasus, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih
- d. Penyelesaian masalah, menyalurkan arus pemikiran konseli, sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih
- e. Penutup, mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli.
 1. Memberikan ringkasan jalannya pembicaraan
 2. Menegaskan kembali ketentuan / keputusan yang ingin diambil
 3. Memberikan semangat
 4. Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru
 5. Berpisah dengan konseli

Dari uraian tentang fase atau tahap dalam proses konseling diatas, fase 2,3 dan 4 merupakan inti dari proses konseling.¹⁵

¹⁴ Gantina komalasari. 160

¹⁵ Winkel. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010). 478

Sedangkan, teknik konseling behaviour terdiri dari dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain : penguatan positif (*rein*), tocen economy, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan (*extinction*), pencontohan (*modelling*), latihan asertif (*asertive training*), terapi aversi (*aversive teraphy*), dan desensitasi sistematis (*systematic desensitization*).

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.¹⁶

Menurut bandura (dalam bukunya M. Nur Salim), mengemukakan bahwa strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model.

Strategi modeling dapat digunakan untuk membantu siswa untuk: memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba.¹⁷

Macam-macam modeling (*penokohan*) menurut Corey ada 3 yaitu:

¹⁶ Gantina Komalasari. 176

¹⁷ Mochammad Nur Salim. *Strategi konseling*. 63-64

- a. Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh kliennya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi.¹⁸
- b. Model simbolik (*symbolic model*), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya, seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.¹⁹
- c. Model ganda (*multiple model*), yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sesuatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.²⁰

Ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modeling*), yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tahap perhatian (*atensi*) perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya prose perhatian (*atensi*) ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat.
- b. Tahap retensi Menurut Bandura, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya tahap ini, terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.
- c. Tahap reproduksi, Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali, dan

¹⁸ Gantina Komalasari. 179

¹⁹ Mohammad Nur Salim. 64

²⁰ Singgih D. Gunarsah. 222

umpan balik terhadap perilaku yang ditiru. Umpan balik sesegera mungkin terhadap aspek-aspek yang salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

- d. Tahap motivasi dan penguatan, penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih bermotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping, itu penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.²¹

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien.

Sebagaimana dikembangkan oleh Hosford & Visser; yang dimaksud dengan diri sebagai model adalah suatu prosedur dimana klien melihat dirinya sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan. Klien mempraktekkan perilaku kemudian direkam. Praktek yang berhasil diberi penguatan dan yang salah diperbaiki. Ada lima langkah dalam prosedur diri sebagai model.

Strategi modeling partisipan adalah strategi belajar yang membantu guru agar lebih mudah memahamkan peserta didik, tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan atau pemahaman siswa tidak hanya dilihat dari tampilan kuantitatif saja, tetapi juga lewat aplikasi dalam kehidupan yang nyata. Dengan skema konseptual seperti itu, hasil

²¹ Muhammad Nur Salim. 64-65

pembelajaran bukan sekadar wacana yang melangit, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan bermakna bagi siswa²².

Dalam strategi modeling partisipan, klien melihat model nyata. Biasanya diikuti dengan klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan²³.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi modeling partisipan merupakan suatu strategi untuk membantu dan mengurangi perilaku peserta didik yang kurang baik dengan melihat kebiasaan model dan peserta didik ikut berpartisipasi didalamnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik dan akhirnya memperoleh perubahan perilaku yang semakin membaik.

Tujuan modeling partisipan yaitu modeling atau peniruan melalui penokohan adalah membantu klien menghadapi phobia, gangguan psikologi, gangguan dalam pergaulan misalnya di sekolah.²⁴ Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan dari Modeling partisipan adalah untuk membantu klien dalam mengurangi perasaan dan perilaku yang menghindar, mendapatkan keterampilan sosial, modifikasi perilaku verbal dan mendapatkan respon-respon phobia pada situasi yang mengawatirkan.

Nursalim menjelaskan ada 4 komponen dasar Modeling Partisipan yaitu rationale, modeling, demonstrasi model dan partisipasi terbimbing,²⁵. Di bawah ini akan diuraikan keempat komponen tersebut.

Pertama, Rasional. Berikut ini adalah contoh rasional Modeling partisipan yang dapat diberikan oleh konselor kepada

²² Baharuddin, Makin, Ani, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 210.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Rineka cipta, 1995). 373

²⁴ Singgih dan Gunarsa. *Konseling dan psikoterapi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 207). 222

²⁵ Muhammad Nursalim. 76

klien: prosedur ini digunakan dalam membantu anda untuk mengatasi ketakutan atau perilaku baru. Ada tiga hal utama yang akan kita lakukan yaitu ; pertama, anda akan melihat beberapa orang mendemonstrasikan. Kedua, anda akan mempraktekkan kemampuan tersebut dengan bimbingan saya selama wawancara konseling ini berlangsung. Ketiga, kami akan mengatur bagi anda untuk melakukan kemampuan tersebut di luar wawancara konseling yang memungkinkan anda memperoleh keberhasilan. Jenis praktek ini akan membantu anda menampilkan apa yang anda rasa sulit anda lakukan. Apakah anda mau mencobanya sekarang.

Kedua, Modeling. Komponen modeling dari Modeling partisipan terdiri dari 5 bagian, yaitu :

- a. ***Perilaku sasaran.*** Langkah pertama yang harus dilakukan konselor adalah menentukan perilaku sasaran. Perilaku sasaran yang kompleks harus dibagi dalam sub skill / subtask dalam suatu rangkaian hirarki.
- b. ***Mengatur subskill.*** Konselor dan klien perlu mengatur subskill atau sub task dalam suatu hirarkhi. Suatu hirarkhi dimulai dari situasi yang paling sedikit ancumannya atau situasi yang paling tidak menakutkan, kemudian diikuti kemampuan atau situasi yang lebih kompleks dan yang lebih besar ancumannya. Hirarkhi yang paling ringan dikerjakan terlebih dahulu menyusul hirarkhi yang lebih kompleks.
- c. ***Memilih model.*** Sebelum melaksanakan komponen modelling, perlu dilakukan seleksi terhadap model yang tepat. Kadang – kadang yang paling efisien adalah menggunakan konselor sebagai model. Keuntungan yang lebih besar diperoleh bila digunakan model yang agak serupa dengan klien.
- d. ***Instruksi sebelumnya bagi klien.*** Sebelum demonstrasi model, untuk menarik perhatianklien pada model, konselor harus memberi instruksi kepada klien tentang apa yang akan dimodelkan. Klien disuruh mencatat bahwa model akan

dimintai tanggapan–tanggapan tertentu tanpa mengalami akibat yang merugikan.

Ketiga, Demonstrasi Model. Dalam Modeling partisipan, seorang model mendemonstrasikan satu bagian kemampuan sekaligus. Sering kali diperlukan demonstrasi yang diulang atas tanggapan yang sama. Setelah demonstrasi perilaku atau aktivitas, klien diberikan kesempatan dan bimbingan yang perlu untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan.

Keempat, Partisipasi terbimbing adalah salah satu komponen pembelajaran yang paling penting untuk mengatasi situasi yang menakutkan, dan untuk memperoleh perilaku yang baru.²⁶

Pola komunikasi multi arah tercipta manakala guru dalam penyajian pembelajarannya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat diukur, antara lain melalui indikator keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bentuk: bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan usulan dan berargumentasi.²⁷

Komunikasi memang sangat diperlukan dalam dunia manapun bahkan dunia pendidikan sekalipun. Seorang pengajar (guru) tidak mungkin dapat menyampaikan materi dengan baik apabila dia tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi. Sebaliknya peserta didik pun juga tidak boleh meremehkan tentang kemampuan berkomunikasi, bisa dibayangkan apabila seorang peserta didik dituntun untuk melakukan diskusi sedangkan dirinya malu untuk mengutarakan suatu pendapat pasti tidak akan berhasil proses belajar mengajar tersebut.

²⁶ Muhammad Nursalim. 76

²⁷ Naman soetaman <http://gurumenulis12.blogspot.com/2012/05/ptk-keberanian-berpendapat.html> hari jumat tanggal 7 juni 2013 jam 12.05

Kebanyakan dari banyak siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat atau melontarkan tanggapan karena :

1. Takut apabila pertanyaan yang dilontarkan justru sudah dipahami oleh teman-temannya
2. Takut apabila ide atau gagasan yang ada kurang dapat dipertanggungjawabkan
3. Takut apabila pendapat tidak sesuai dengan mayoritas temannya
4. Takut apabila pendapatnya salah
5. Takut apabila pertanyaan yang ada tidak berbobot
6. Takut apabila pernyataan yang dilontarkan tidak berbobot
7. Takut apabila diberikan suatu feed-back dari teman ataupun gurunya²⁸

Masih banyak hal lain yang terhambat dikarenakan kurang adanya keaktifan siswa dalam berkomunikasi. Hal ini memang perlu dihindari, tetapi hal ini jangan juga dijadikan seorang guru sebagai alat agar dia tidak mengajar. Ada juga seorang guru yang terlalu memanfaatkan kegiatan diskusi, membiarkan kegiatan diskusi tanpa arah sehingga materi yang diterima peserta didik tidak mempunyai batasan.

Karena kebiasaan berpendapat merupakan salah satu bagian penting guna menambah tercapainya hasil belajar yang optimal. Peserta didik akan terlatih untuk berpikir mengenai pelajaran yang telah diterima dan memperjelasnya dengan memberikan pendapat yang berkaitan dengan pelajaran yang disajikan guru. Se jauh mana usaha peserta didik untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, se jauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

²⁸ <http://dillaoctavia.blogspot.com/2012/10/keaktifan-komunikasi-siswa.html> diakses pada jam 09.04 tanggal 3 mei 2013

Dalam pasal 1 (1) UU No. 9 Tahun 1998, bahwa menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁹

Teknik-teknik dalam mengemukakan pendapat peserta didik diantaranya yang harus dilakukan oleh para pendidik yaitu:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri
- b. Berani berbicara atau berpendapat
- c. Memiliki motivasi yang kuat
- d. Membangun kepribadian
- e. Mengatasi rasa takut atau tidak grogi dengan ide dan gagasan yang akan di lontarkan
- f. Menggunakan bahasa yang baik dan benar
- g. Mempunyai pengetahuan yang luas
- h. Jangan berfikir negatif sebelum berpendapat

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di ambil. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (holistic).³⁰ Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh adalah data diskriptif, yaitu tentang Teraphy behaviour Strategi modeling

²⁹ A.T Sugeng Priyanto, dkk. *Pendidikan kevarnagaraan sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah kelas VII edisi 4*. (Jakarta: Pusat perbukuan, Departemen Nasional, 2008). 112-113

³⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 3-4

partisipan dalam mengatasi siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat dikelas di SMP Negeri 1 Kokop Kabupaten Bangkalan.

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.³¹ Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan menjelaskan fakta.

Penyajian Data

Dari sekian banyak siswa di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan, penulis hanya mengambil satu obyek siswa kelas VIII. Dengan demikian penulis akan menyajikan identitas siswa X dan lain sebagainya yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

X (Inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling), adalah salah satu siswa kelas VIII dengan data identitas yang telah peneliti rahasiakan.

Konseli merupakan anak 1 dari 3 bersaudara. Dengan demikian keluarga konseli berjumlah 6 anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik laki-laki, adik perempuan dan nenek dari ibu.

Ayah konseli bekerja sebagai guru SD serta membantu-bantu di puskesmas dan ibu konseli sebagai petani dan ibu rumah tangga, sedangkan 2 adik masih sekolah.

Kondisi perekonomian dari keluarga konseli sudah cukup karena ayahnya bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar serta seminggu sekali membantu dipuskesmas mempunyai

³¹ Sanafiah Faishal, *Format - Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 18

penghasilan yang cukup untuk keperluan sehari-hari serta dibantu oleh ibunya dari hasil panennya.

Kondisi lingkungan disekitar rumah sangat baik, konseli bertempat tinggal didekat Madrasah Diniyah yang merupakan tempat mengaji penduduk di desa itu. Kondisi lingkungan sekolah konseli juga baik karena sebagian besar sarana prasarana sekolah sudah terpenuhi dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya.

X merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan, X sekarang duduk di kelas VIII di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan. Menurut keterangan dari teman-temannya X termasuk anak yang pendiam, pemalu, jarang bertanya saat pembelajaran, masih malu-malu ketika disuruh maju kedepan kelas untuk mengerjakan tugas dipapan tulis dan berpendapat ketika pembelajaran dikelas, diskusi maupun belajar kelompok. Sebenarnya X anak yang baik, dan pandai namun akibat dari sikapnya yang cenderung pendiam dan pemalu akhirnya X memilih untuk tidak bertanya ataupun berpendapat dikelas.³²

Menurut salah satu guru di SMP Negeri 1 Kokop bangkalan dengan bidang studi olahraga X memang cenderung pasif dikelas, jarang bertanya karena pendiam, untuk maju kedepan kelas saja harus dipaksa dulu baru mau mencoba. Menurutnya X ini sebernnya anaknya aktif tetapi karena sifatnya yang terlalu pendiam dan pemalu itu makanya X jarang bertanya dan berpendapat dikelas.³³

Menurut keterangan dari Guru BK SMP Negeri 1 Kokop bangkalan X merupakan siswa yang cenderung pemalu dan pendiam dikelas, dikelas X jarang untuk berpendapat serta bertanya sehingga selama proses pembelajaran X hanya menjadi pendengar setia dari guru-gurunya serta teman-temannya yang aktif dikelas.

³² Hasil analisa dari proses wawancara dengan konseli pada tanggal 15 mei 2013

³³ Wawancara dengan Ach Faisol Afandi selaku guru olahraga klien pada tanggal 13 mei 2013

Selain itu siswa X ini dipengaruhi oleh cara belajarnya waktu duduk dibangku sekolah dasar, pembelajarannya waktu sekolah dasar tersebut tidak efektif atau hanya mengandalkan guru siswa tidak ikut serta dalam kegiatan belajarnya, dari inilah saat X memasuki sekolah menengah atas merasa canggung karena keadaannya berbeda saat waktu sekolah sebelumnya, jadi X tidak berani mengemukakan pendapat ataupun bertanya karena tidak terbiasa dari sebelumnya. Jadi sekolah sekolah sebelumnya juga mempengaruhi si X dalam mengemukakan pendapatnya dikelas³⁴. Untuk mengetahui perilaku konseli secara lebih jelas peneliti melakukan wawancara dengan teman konseli.

Saat jam istirahat peneliti meminta izin kepada guru Bimbingan Konseling (BK) untuk wawancara dengan teman konseli. Beberapa menit kemudian teman konseli datang dan peneliti mencari tempat yang cocok untuk bertanya-tanya kepada konseling, dan akhirnya peneliti memilih taman sekolah untuk melakukan wawancara.³⁵

Dari hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran, guru pembimbing dan teman sekelasnya konseli maka dapat disimpulkan bahwa siswa X memang cenderung pemalu dan pendiam sehingga siswa X tidak pernah mengemukakan pendapatnya dikelas, jarang untuk bertanya.

Siswa X takut untuk berpendapat karena takut diejek teman-temannya, takut ide atau gagasan yang mau diungkapkan salah, maka dari itu siswa X lebih memilih diam dan hanya jadi pendengar setia gurunya menerangkan serta teman-teman yang aktif dikelas, takut dibilang sok pinter sama teman-temannya, males belajar ataupun membaca, tidak bersemangat atau tidak berminat dalam pembelajaran, siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, gagasan dan pikiran baik melalui pertanyaan

³⁴ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 14 mei 2013

³⁵ Wawancara dengan teman konseli di taman sekolah pada tanggal 14 Mei 2013

maupun dalam bentuk pernyataan, siswa kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tidak bisa memahami dalam materi pembelajaran.

Analisi Data

Terdapat kesamaan yang terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan ini, bahwa seorang konselor memberikan dengan sungguh kepada satu siswa yang menjadi sedang mengalami kelemahan dalam mengungkapkan pendapatnya saat berada dalam kelas, langkah-langkahnya pun hampir sama dengan teori yang dijelaskan dalam buku-buku tentang terapi behavior. Konselor di sekolah ini telah mengalami beberapa masalah yang dihadapi siswa seperti kenakalan remaja, broken home, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini untuk menganalisa proses atau strategi tersebut mungkin di bingkai (frame) sebagai berikut :

Frame : Bentuk Proses Menangani kesulitan mengungkapkan pendapat	
Framing Devices	Reasoning Devices
Visual Image : Terlihat dan diketahui guru BK SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan yang sedang mengalami masalah untuk memberanikan siswa mengungkapkan pendapat	Faktanya : Bahwa kebutuhan siswa sama dalam mengembangkan ilmunya, termasuk proses dalam belajar.
Action : Strategi yang digunakan guru BK ketika mengatasi masalah yang dihadapi siswa tidak hanya menggunakan satu	Faktanya : Semua guru BK akan susah payah mencarikan solusi untuk membantu siswanya membantu memberikan solusi kepada

strategi	siswa yang sedang mengalami masalah
Policy : Relevansi Terapi Behavior	Faktanya : Siswa yang mengalami kelemahan dalam mengungkapkan pendapat tidak hanya satu orang, bahkan disaat siswa beranjak lebih dewasa juga akan lebih banyak mengalami masalah seperti ini
Peningkatan kerja sama	Hal ini cukup diberikan apresiasi disaat siswa memberikan contoh terhadap teman sebayanya yang sedang mengalami masalah dalam mengungkapkan pendapat

Praktek yang dilakukan oleh guru BK di sekolah ini dapat membantu siswa yang lain ketika menghadapi masalah yang sama, dengan adanya teknik terapi behavior melalui strategi modeling partisipan ini yang tidak hanya mengandalkan teman sebagai model untuk menghadapi masalah kecanggungan dalam mengungkapkan pendapat, disambut hangat oleh wali murid dan guru-guru yang berada di sekolah ini.

SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan ini tidak semaju SMP Negeri yang lain yang berada di bangkalan pada khususnya seperti di SMP Negeri 1 Kokop bangkalan ini hanya mempunyai 1 Guru bimbingan konseling saja dengan jumlah murid yang relatif banyak, akan tetapi langkah dalam menghadapi siswa yang mengalami ketidak beranian dalam mengungkapkan pendapat di dalam kelas perlu dicontoh untuk memenuhi keperluan siswa dalam menempuh ilmu di sekolah, karena seorang pendidik menjadi

ujung tombak alur fikiran siswa disaat mencari ilmu, bagitu juga seorang pendidik akan dicontoh oleh siswa-siswinya dalam hal apapun.

Kemandirian seorang guru BK tidak diragukan lagi. Hingga saat ini guru BK difungsikan sebagaimana kewajiban yang telah ia emban selama berada di sekolah bahkan diluar sekolah. Dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada seluruh siswa yang mengalami masalah-masalah yang telah mereka hadapi seperti siwa yang satu ini yang sedang mengalami ketidak mampuan dalam mengungkapkan pendapat di dalam kelas.

Jadi, sekolah yang memfungsikan guru BK-nya kepada kewajibannya akan dapat membantu guru-guru yang lain dalam menjalani kegiatan belajar mengajar, dan juga dapat dicontoh oleh guru yang lain agar dapat membantu kinerja guru BK dalam mengatasi masalah yang telah siswa alami. Wali murid pun juga dapat mempelajari dengan proses yang telah dilakukan oleh guru BK SMP Negeri I Kokop, seperti mengajak teman sebayanya kerumah dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa agar dapat menjadikan anak-anaknya kritis dan berfikir yang jernih dengan hasil yang memuaskan saat menempuh sekolah yang lebih tinggi lagi.

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan terapi behavior melalui strategi modeling partisipan untuk anak yang pemalu, pendiam dan kurang percaya diri di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan, telah dilaksanakan sesuai dengan teori dimana klien lebih aktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Akan tetapi terdapat sedikit intervensi dari guru pembimbing dalam hal penentuan sikap yang akan diambil oleh anak yang pemalu, pendiam dan kurang percaya diri. Dalam pelaksanaan langkah-langkah terapi behavior melalui strategi modeling partisipan di

SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan, dalam hal ini guru pembimbing menggunakan langkah-langkah terapi yang sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan didepan. berdasarkan hasil penelitian siswa X ini tidak berani dalam mengemukakan pendapat dikelas dikarenakan siswa X ini malu, tidak berani serta kurang percaya diri hal ini terlihat dari hasil observasi serta interview kepada teman, guru mata pelajaran serta guru pembimbing. Dengan demikian guru pembimbing memberikan terapi behavior melalui strategi modeling partisipan dengan tujuan siswa X mengalami perubahan dengan melihat modeling salah satu temannya yang aktif dikelas sehingga siswa X ini dapat mengalami perubahan terhadap perilakunya, setelah diberikan terapi ini siswa X sedikit mengalami perubahan seperti dia sudah mulai berani dalam mengemukakan pendapat dikelas dan tidak merasa malu ataupun berfikiran negatif jika ide dan gagasan yang dia ungkapkannya salah.

Daftar Pustaka

- Alwisol, 1995 *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rineka cipta
- Baharuddin, Makin, Ani, 2007. *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Faishal Sanafiah. 1995, *Format - Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press
- Gunarsa dan Singgih. 2007, *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Komalasari, Gantika dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Moleong Lexi J.. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Nursalim Muhammad. 2005, *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA University PRESS

- Naman soetaman <http://gurumenulis12.blogspot.com/2012/05/ptk-keberanian-berpendapat.html> hari jumat tanggal 7 juni 2013 jam 12.05
- Ngadilah. 2007, *Pendidikan kewarganegaraan pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja rosda karya
- Priyanto A.T Sugeng, dkk. 2008 *Pendidikan kewarganegaraan sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah kelas VII edisi 4*. Jakarta: Pusat perbukuan, Departemen Nasional,
- Willis Sofyan S. 2011, *Konseling individual, teori dan praktek*. (Bandung: Alfabeta,
- Winkel. 2010. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi,
- Yusuf Syamsu dan Juntikan Nurihsan. 2008, *Teori kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,